

**NEEDS ASSESSMENT TENTANG PROMOSI KESEHATAN
REPRODUKSI PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN DAN
ILMU-ILMU KESEHATAN UNSOED**

**NEEDS ASSESSMENT THE HEALTH PROMOTION
PROGRAM DEVELOPMENT HEALTH REPRODUCTION
IN FACULTY MEDICINE AND HEALTH SCIENCE, UNSOED**

Elviera Gamelia dan Colti Sistiarani

Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Pursuant to result health of reproduction survey shown at this group have low knowledge to health of reproduction. There are tendency of behavior of free seks in General region of Soedirman Univercity the including student of FKIK. Target of this research was conducted health of reproduction promotion need assessment for student of FKIK Unsoed. Research type taken was research qualitative; with device of rapid procedures assessment (RAP). Type Sampling which used in this research was sampling case critical and of homogeneous sampling of subjek especial in this research is student of FKIK Unsoed . Amount of especial informen is 10 people. Data analysis qualitative the used is analysis content. This Research result was knowledge of university student concerning health of reproduction have good. The risk behavioral of university student health reproduction divided become three behavior is ; risk behavior, behavioral of prevention of health problem, behavioral thridhandling of problem health of reproduction. University student require promotion reproduction health at university student.. Promotion model reproduction health of long-range which required and most precise for university student and as according to opinion of faculty leader, majors leader and hygienist reproduce is consultancy health of reproduction. Student shall lessen behavior of risk, faculty leader execute commitment to conducted promotion health of reproduction for university student required facilities and basic facilities facility and policy.

Key words : need assessment , health of reproduction

Kesmasindo Volume 4, Nomor 2, Juli 2011, hlm. 159-174

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi, dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit

atau gangguan fungsi alat reproduksi. Pemahaman tentang kemungkinan pengaruh kesehatan reproduksi terhadap kesehatan secara luas sering belum dipahami, dapat menimbulkan melahirkan masalah-masalah baru yang diakibatkan perilaku yang tidak

aman, misalnya munculnya penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Hal ini dapat terjadi oleh karena kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. (Emilia, 2008)

Hasil Survei Kesehatan reproduksi Remaja tahun 2002 – 2003 yang dilakukan BPS memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan dasar penduduk usia 15-24 tahun tentang ciri-ciri pubertas sudah cukup baik, namun dalam hal pengetahuan tentang masa subur, resiko kehamilan dan anemia relatif masih rendah. (BPS, 2003). Gencarnya informasi tentang kesehatan reproduksi selama ini nampaknya belum mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan tentang masalah tersebut, apalagi perubahan perilaku.

Mahasiswa adalah remaja dengan kelompok umur 18 – 24 tahun, berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok resiko tinggi terhadap penyakit kesehatan reproduksi karena tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi masih rendah.

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk pencegahan primer penyakit kesehatan reproduksi adalah promosi kesehatan sehingga sasaran mampu meningkatkan kontrol dan memperbaiki kesehatan mereka, memiliki kepedulian terhadap pola perilaku maupun pola hidup mereka yang mempengaruhi kesehatan.

Needs assessment merupakan langkah awal dan bagian dalam penetapan rancangan program promosi kesehatan yang direncanakan yang berorientasi pada sasaran perlu dilakukan, agar intervensi yang dilaksanakan tepat, efektif dan efisien karena menjawab kebutuhan dan harapan sasaran. Needs assessment dapat diterapkan dalam mengetahui kebutuhan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi dan merencanakan program promosi kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian Miranti (2006) menunjukkan wilayah Universitas Jenderal Soedirman memiliki resiko tinggi perilaku seks bebas, demikian juga halnya pada mahasiswa FKIK. Kondisi ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, masalah kesehatan reproduksi dapat diatasi

sejak dini sehingga dapat mencegah perilaku berisiko lebih lanjut tidak menimbulkan masalah sosial. Berdasarkan survei pendahuluan menunjukkan bahwa belum adanya upaya promosi kesehatan di Unsoed. FKIK juga belum memberikan informasi kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi. Kepedulian FKIK memiliki peranan besar dengan mengembangkan informasi kesehatan reproduksi perlu dirancang suatu program promosi kesehatan agar perilaku berisiko dapat menurun. Untuk mendapatkan rancangan program promosi kesehatan bagi mahasiswa yang tepat, efektif dan efisien perlu dilakukan *need assesment*. Berdasarkan latar belakang diatas maka untuk perencanaan promosi kesehatan reproduksi di Unsoed diperlukan *need assesment* pada mahasiswa FKIK dengan cara menggambarkan pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi, lingkungan pergaulan mahasiswa, orang yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi, perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa, kebutuhan promosi kesehatan reproduksi

mahasiswa, kebijakan promosi kesehatan reproduksi di FKIK Unsoed dan menggali informasi harapan mahasiswa terhadap promosi kesehatan reproduksi di FKIK Unsoed serta menentukan kebutuhan promosi kesehatan reproduksi yang tepat untuk mahasiswa FKIK Unsoed.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif; dengan rancangan *rapid assessment procedures* (RAP). Subjek penelitian ditentukan dengan strategi sampling *non-probabilistic* atau *purposive sampling*. Jenis sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *critical case sampling* dan *homogeneous sampling*. Subjek utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKIK Unsoed Jumlah informan utama adalah 10 orang. Subjek penelitian pendukung berjumlah 4 orang terdiri dari 1 pimpinan fakultas, 2 pimpinan jurusan, dan 1 ahli kesehatan reproduksi.

Instrumen utama peneliti sendiri, dan dibantu 1 orang asisten peneliti pada pelaksanaan *In-depth*

interview. Pada kegiatan *in-depth interview* digunakan pedoman *in-depth interview*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : *in-depth interview* berdasarkan instrumen yang telah disiapkan.

Analisis data kualitatif yang digunakan adalah *content analysis* dan penyajian data yang digunakan antara lain: kuotasi langsung, tabel, *flow-chart*, dan gambar sesuai dengan cara penyajian kualitatif. Pada penelitian ini, untuk meningkatkan *trustworthiness* dilakukan dengan *thick description* dan *triangulation* berdasarkan sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Pengetahuan Informan Tentang Kesehatan Reproduksi, Lingkungan Pergaulan Mahasiswa, dan Orang Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Mahasiswa.

Berbagai pendapat informan tentang definisi kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi dan bahaya masalah

kesehatan reproduksi tersebut peneliti sajikan dalam Tabel 4.4.

Pendapat informan utama ini senada dengan pendapat ahli kesehatan reproduksi di FKIK bahwa pengetahuan mahasiswa FKIK sudah cukup bagus. Informan ahli kesehatan reproduksi mengatakan :

"...saya rasa sudah cukup bagus mba, karena di FKIK sendiri kan sudah diperkenalkan tentang kesehatan reproduksi di mata kuliah yang ada terutama di bidang ilmu kesehatan reproduksi, sudah cukup bagus ya..kalo di luar fkik saya ga tau ya, tapi mungkin juga sudah tau karena kan informasi sudah banyak bisa diakses sekarang ya..."

Menurut beberapa informan menilai ada beberapa fenomena tentang ling-ungan pergaulan maha-siswa di karangwangkal sudah amat bebas. Pernyataan dibawah ini menunjukkan tentang lingkungan pergaulan di Unsoed

"...untuk di Unsoed, mahasiswa rawan sekali terkena penyakit seksual, karena yang namanya mahasiswa jauh dari pengawasan orang tua, apa-apa bebas, terutama di purwokerto dengan

*lokalisasi PSK..jadi
istilahnya rentan sekali lah*

*terkena PMS...” (indepth
10/10)*

Tabel 4.4. Pemahaman Informan tentang Kesehatan Reproduksi

Pemahaman Informan tentang Kesehatan reproduksi		
Pengertian (Definisi)	Masalah kesehatan reproduksi	Bahaya masalah kesehatan reproduksi
<ul style="list-style-type: none"> - Siklus hidup manusia, kesehatan yang berkaitan dengan alat reproduksi - Terbebas dari penyakit reproduksi, sehat dalam seksual - Berhubungan dengan reproduksi manusia 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyakit reproduksi, seks bebas, infeksi menular seksual. - kehamilan tidak diinginkan, kanker serviks, dan aborsi - Narkotika 	<ul style="list-style-type: none"> - berbahaya, menyebabkan kanker serviks, gangguan alat reproduksi, HIV/Aids - tidak berbahaya hanya menyebabkan tekanan mental

Menurut sebagian besar informan, orang yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi lebih utama pada diri sendiri, teman, dan pergaulan. Hal tersebut dalam dilihat dalam jawaban-jawaban informan dibawah ini :

”....diri sendiri dan pergaulan juga....” (indepth 6/10)

”....paling utama diri sendiri dan lingkungan juga..” (indepth 7/10)

Menurut sebagian besar informan, orang yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi lebih utama pada diri sendiri, teman, dan pergaulan. Hal tersebut dalam

dilihat dalam jawaban-jawaban informan dibawah ini :

”....diri sendiri dan pergaulan juga....” (indepth 6/10)

”....paling utama diri sendiri dan lingkungan juga..” (indepth 7/10)

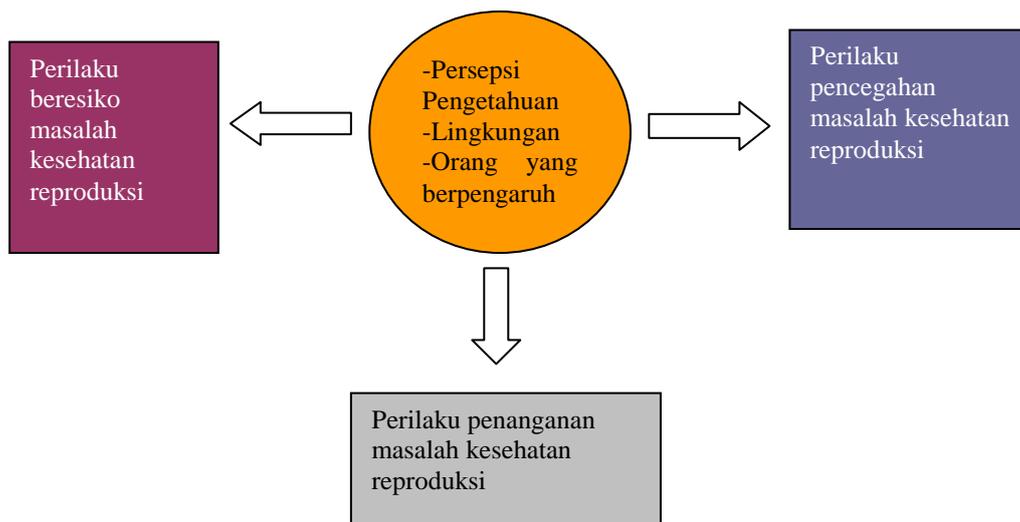
Informan ahli kesehatan reproduksi FKIK juga berpendapat yang sama tentang lingkungan dan orang yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan teman sebaya dan faktor diri sendiri, diungkapkan dalam pernyataannya dibawah ini:

”.....Ternyata pengaruh lingkungan juga, peer groupnya begitu dari kosan yang tidak melarang mereka berdua-dua, akses pornografi lewat internet dan kondom, hal itu yang mendorong, mereka sudah mengakses hal itu, pingin mengerjakan, lha hal itu yang membuat mereka penasaran, tidak hanya yang tinggal di kos saja tetapi ternyata mereka yang tinggal dengan orang tua juga melakukan hal seperti itu....”

2. Perilaku Kesehatan reproduksi mahasiswa

Perilaku pencegahan yang informan lakukan juga berbeda-beda dipengaruhi oleh

pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan, perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa terbagi menjadi 3 bentuk perilaku, yaitu perilaku pencegahan kesehatan reproduksi, perilaku beresiko masalah kesehatan reproduksi, dan perilaku penanganan masalah kesehatan reproduksi. Gambaran ketiga perilaku kesehatan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.4 dibawah ini :



Gambar 4.4 Model Perilaku Kesehatan Reproduksi Mahasiswa

Beberapa Informan mengungkapkan berbagai perilaku yang beresiko terhadap kesehatan reproduksi pada sebagian mahasiswa di FKIK antara lain: membaca buku porno, menonton dvd porno, melakukan masturbasi, aborsi, pergi ke gang sadar, free seks dengan pacarnya, mahasiswa laki-laki kurang memperhatikan kebersihan celana dalamnya, dan mahasiswi putri kurang rutin mengganti pembalut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang mendapatkan cerita tentang permasalahan kesehatan reproduksi teman seangkatannya :

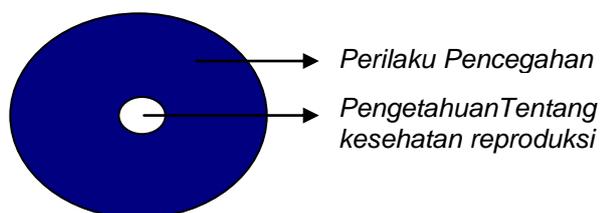
"...umm..apa ya namanya, mungkin karena pergaulan..dia itu pernah hamil, terus digugurkan.....iya ada..juga yang sampai juga nyari – nyari ke atas, ke batu raden...padahal kan takut penularan. Aku sih tahu karena denger cerita, anak cowok kan terbuka. ya lumayan buat pengetahuan, setahu teteh malah banyak lo..iya" (indepth 7/10)

Fenomena perilaku beresiko masalah kesehatan

reproduksi yang diungkapkan informasi mahasiswa sesuai dengan pendapat informan ahli kesehatan reproduksi dibawah ini :

".....banyak juga mahasiswa yang kos, bebas gitu, di kosnya tidak ada pengawasan, tidak ada ibu kosnya, bisa nginep itu kemudian campur laki dan perempuan..masih ada kejadian pergaulan bebas terutama seks pra nikah. Iya mereka sebenarnya paham tentang hal itu, mereka tau, Pernah juga mengadakan penelitian tentang apakah yang menyebabkan mereka berperilaku seks pra nikah gitu, semua pengetahuannya baik tentang kespro, agama melarang, tetapi ya tetep melakukan nya...."

Berbagai respon tersebut bila dicermati muncul dari pengetahuan informan tentang kesehatan reproduksi yang merupakan inti dalam mempengaruhi perilaku pencegahan yang mereka lakukan, seperti terlihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1. Pemahaman Informan Merupakan Inti Dalam Melakukan Perilaku Pencegahan Masalah Kesehatan Reproduksi

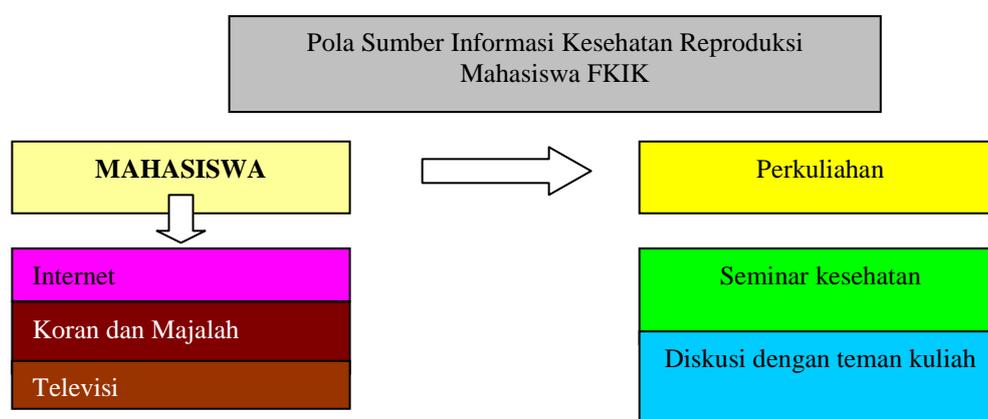
Perilaku penanganan masalah reproduksi yang dilakukan oleh sebagian besar informan wanita yang pernah mendapatkan permasalahan kesehatan reproduksi diatas antara lain: menceritakan permasalahannya kepada orang tua, konsultasi dengan dosen kesehatan

reproduksi, dan memeriksakan diri ke dokter. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan :

"....biasanya sih ngga panik, biasa ajah. Sebenarnya sih udah konsultasi dengan orang tua nanya-nanya gitu, sempet ke dokter ternyata memang nggak ada apa-apa..." (indepth 10/10)

3. Kebutuhan Mahasiswa Tentang Promosi Kesehatan Reproduksi dan Kebijakan Unsoed Tentang Promosi Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diatas, pola pencarian informasi tentang kesehatan reproduksi mahasiswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.2 Pola Pencarian Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Mahasiswa FKIK Unsoed

Informasi tentang Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa dari Unsoed. Berdasarkan wawancara mendalam diketahui ternyata sebagian besar informan menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari FKIK Unsoed

"...kalo dari unsoed sendiri menurut pengalaman saya sendiri sih belum pernah, tapi dari keperawatan sendiri sudah pernah ada seminar nasional tentang reproduksi dengan nara sumber dr. Boyke, tapi kalo dari unsoed sendiri belum pernah.." (indepth 2/10)

Informan pimpinan fakultas mengatakan bahwa kebijakan promosi kesehatan reproduksi oleh FKIK Unsoed memang belum pernah dilakukan tetapi lebih mengandalkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi oleh mahasiswa sendiri. Pernyataan informan pimpinan fakultas dapat dilihat dibawah ini :

".....ya belum, tapi untuk upaya promotif diharapkan mahasiswa membaca sendiri tentang informasi kesehatan reproduksi, dan secara spesifik unsoed belum pernah melakukan promosi kesehatan reproduksi tersebut..."

Kebutuhan Informasi Kesehatan Reproduksi Mahasiswa FKIK Unsoed. Seluruh informan mengatakan mereka membutuhkan informasi kesehatan reproduksi, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan dibawah ini:

" butuh sekali..." (indepth 10/10)

" butuh (dengan tegas)...(inndepth 2/10)

Harapan Informan terhadap kebijakan FKIK Unsoed terkait dengan masalah kesehatan reproduksi. Berbagai harapan mahasiswa yang positif dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.5. Perbedaan Harapan terhadap FKIK Unsoed
terkait dengan Masalah Kesehatan Reproduksi

Harapan yang positif	Harapan yang negatif
Bimbingan konseling	Pesimis terhadap unsoed
Seminar-seminar	Tidak berharap banyak pada unsoed
Diskusi kelompok	
Penyuluhan	
Lomba kesenian tema kesehatan reproduksi	

Informan pimpinan jurusan lainnya mengutarakan gagasan bahwa media yang tepat untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada mahasiswa melalui kelompok-kelompok diskusi kesehatan reproduksi sehingga mereka lebih aktif.

“mahasiswa biar aktif, mungkin menurut saya ada tim kecil seperti itu kemudian diskusi tentang masalah apa, kemudian dimunculkan masalah yang ada kaitanya dengan mereka, kemudian tiap2 kelompok menanggapi dan pasti akan rame. Kan bisa membahas masalah kespro yang ada di mereka, mencoba diselesaikan sendiri oleh mereka”

Informan pimpinan fakultas berharap adanya promosi kesehatan reproduksi kepada mahasiswa melalui program khusus melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama membentuk komunitas kesehatan

reproduksi, kemudian sosialisasi kesehatan reproduksi melalui talkshow atau diskusi, melalui tulisan atau poster kesehatan reproduksi. Tahap selanjutnya membentuk layanan konsultasi kesehatan reproduksi sebagaimana pernyataan pimpinan fakultas dibawah ini:

”... Bentuk program,,jadi bisa kalau dibentuk komunitas,, itu tahun ke tahun ... sifatnya yang ringan ringan atau talkshow atau diskusi, lewat gambar-gambar dan sebagainyaJadi sifatnya orang tertarik dulu,, Bisa lewat tulisan, tapi sebelumnya bisa ditempel yang dimana2 tentang masalah kespro. Yang menarik tentang kespro,heh,,jangan ini,,jangan itu dengan bahasa gaul....itu karena kan yang ditembak kan mahasiswa...bisa juga, jadi suatu klinik itu tidak hanya secara pengobatan saja tapi kaitannya dengan konsultasi...”

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Informan Tentang Kesehatan Reproduksi, Lingkungan Pergaulan Mahasiswa, dan Orang Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Mahasiswa.

Dari informasi yang didapat pengetahuan informan tentang kesehatan reproduksi sebagian besar informan sudah memahami kesehatan reproduksi. Pemahaman sebagian besar informan tentang kesehatan reproduksi ini sesuai definisi kesehatan reproduksi menurut Emilia, (2008) bahwa kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi, dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi alat reproduksi.

Pemahaman informan yang baik tentang kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi, dan bahaya masalah

kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh dasar pendidikan mereka sebagai mahasiswa fakultas kedokteran dan ilmu-ilmu kesehatan yang mendapatkan mata kuliah kesehatan reproduksi. Hal ini didukung oleh pendapat informan ahli kesehatan reproduksi bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mahasiswa FKIK sudah cukup baik karena mereka mendapatkan materi kesehatan reproduksi melalui perkuliahan.

Lingkungan pergaulan mahasiswa di Unsoed menurut persepsi beberapa informan maupun informan ahli kesehatan reproduksi menunjukkan ada fenomena pergaulan yang bebas, hal ini menunjukkan lingkungan pergaulan tersebut beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi, namun fenomena-fenomena tersebut harus dibuktikan dalam fakta-fakta yang lebih akurat.

Fenomena yang ada di lingkungan pergaulan di unsoed telah digambarkan oleh Soetjiningsih (2007) bahwa

sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kebingungan ini akan menimbulkan perilaku seksual yang kurang sehat di kalangan remaja. Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosiokultural.

2. Perilaku Kesehatan Reproduksi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan, perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa terbagi menjadi 3 bentuk perilaku, yaitu perilaku pencegahan kesehatan reproduksi, perilaku beresiko masalah kesehatan reproduksi, dan perilaku penanganan masalah kesehatan reproduksi.

Persepsi informan berbeda-beda, maka dalam melakukan perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa juga berbeda. Perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa FKIK

Unsoed diatas di dorong oleh beberapa faktor antara lain faktor pengetahuan, lingkungan pergaulan dan orang yang berpengaruh. Teori Green (1991) menyatakan faktor pengetahuan ini merupakan faktor predisposing, lingkungan pergaulan mahasiswa merupakan faktor enabling dan orang yang mempengaruhi perilaku adalah faktor reinforcing. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi pola perilaku mahasiswa yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Azwar (2007) menyatakan bahwa di samping berbagai faktor seperti hakekat stimulus dari lingkungan, latar belakang pengalaman dan pengetahuan, motivasi dan kepribadian, sikap individu juga ikut memegang peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya. Hubungan ini didasari asumsi bahwa kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek akan mempengaruhi perilaku. Perilaku seseorang

dalam sebuah situasi dan terhadap stimulus tertentu akan lebih ditentukan oleh kepercayaan atau keyakinannya terhadap stimulus tersebut.

3. Kebutuhan Mahasiswa Tentang Promosi Kesehatan Reproduksi dan Kebijakan Unsoed Tentang Promosi Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan menyatakan membutuhkan informasi kesehatan reproduksi melalui promosi kesehatan reproduksi dari FKIK Unsoed. Tingkat kebutuhan yang tinggi ini dipengaruhi oleh baiknya tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi dan latar belakang pendidikan kesehatannya. Sebagian informan membutuhkan informasi tersebut karena takut akan ancaman bahaya masalah kesehatan reproduksi bagi mahasiswa. Hal ini didukung ada beberapa permasalahan kesehatan reproduksi pernah yang terjadi pada mahasiswa FKIK yang

dapat mengganggu proses pembelajaran mahasiswa. Salah satunya kejadian kehamilan diluar pernikahan, hubungan seksual pada saat pacaran, ataupun kekerasan fisik oleh pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar informan mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui perkuliahan, internet, koran, surat kabar, seminar kesehatan, maupun melalui diskusi dengan teman-teman kuliah. Menurut Becker (1974), isyarat atau tanda-tanda (*cues to action*) bisa bersifat internal (misalnya gejala) atau merupakan faktor eksternal (pesan-pesan kesehatan melalui media massa, nasihat atau anjuran teman atau konsultasi dengan petugas kesehatan)

Metode promosi kesehatan reproduksi yang informan inginkan meliputi berbagai metode, antara lain : diskusi kelompok, tanya jawab, pertemuan khusus satu bulan sekali, seminar tentang kesehatan

reproduksi, konseling, artikel di majalah, mading, perlombaan kesenian, penyuluhan, promosi kesehatan reproduksi melalui majalah unsoed, dan klinik konsultasi kesehatan reproduksi. Isyarat atau tanda-tanda berasal dari pesan dalam poster, kalender, sarana atau peringatan pesan di radio. Strategi pendidikan kesehatan melalui media dapat menjadi alat yang mempunyai kekuatan untuk menjadi isyarat (Lennon, 2005).

Kebijakan pimpinan perguruan tinggi merupakan faktor reinforcing untuk mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa. Kebutuhan informasi kesehatan reproduksi mahasiswa dapat terpenuhi apabila ada kebijakan tentang promosi kesehatan kesehatan reproduksi dari pimpinan fakultas. Harapan mahasiswa berdasarkan wawancara mendalam menunjukkan harapan positif informan terkait dengan kebijakan FKIK Unsoed terkait dengan masalah kesehatan reproduksi dilingkungan FKIK

Unsoed. Harapan tentang kebijakan promosi kesehatan didukung oleh informan pimpinan fakultas, pimpinan jurusan maupun ahli kesehatan reproduksi agar FKIK unsoed membuat kebijakan program promosi kesehatan reproduksi dalam berbagai metode.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pengetahuan mahasiswa di FKIK tentang kesehatan reproduksi meliputi definisi kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi, bahaya kesehatan reproduksi sudah baik.
2. Lingkungan pergaulan mahasiswa di FKIK menurut persepsi informan beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi terutama pergaulan bebas yang ada di wilayah kost.
3. Orang yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa menurut informan mahasiswa dan informan pendukung

adalah diri sendiri, teman sebaya baik di kampus maupun pergaulan di kost.

4. Perilaku kesehatan reproduksi mahasiswa secara prinsip terbagi menjadi 3 yaitu perilaku berisiko masalah kesehatan reproduksi, perilaku pencegahan masalah kesehatan reproduksi serta perilaku penanganan masalah kesehatan reproduksi
5. Seluruh informan mahasiswa didukung informan pendukung menyatakan membutuhkan promosi kesehatan reproduksi pada mahasiswa.
6. Sebagian besar informan menyatakan bahwa FKIK unsoed belum pernah melakukan kebijakan promosi kesehatan. Harapan mereka terhadap unsoed melalui FKIK adalah mengadakan kegiatan promosi kesehatan reproduksi kepada mahasiswa.
7. Model promosi kesehatan reproduksi jangka panjang yang dibutuhkan dan paling tepat untuk mahasiswa dan sesuai dengan pendapat

pimpinan fakultas, pimpinan jurusan maupun ahli kesehatan reproduksi adalah konsultasi kesehatan reproduksi.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa hendaknya bisa mengurangi perilaku berisiko, terhindar dari bahaya masalah kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan bebas di kampus.
2. Pimpinan fakultas melaksanakan komitmen untuk melakukan promosi kesehatan reproduksi bagi mahasiswa melalui kebijakan dan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan misalnya penyebaran informasi melalui seminar, dan pemasangan poster di lingkungan FKIK.
3. BEM memfasilitasi penyebaran informasi melalui majalah dinding dan pembentukan komunitas mahasiswa yang tertarik di bidang kesehatan reproduksi
4. Pimpinan fakultas melakukan advokasi kepada pimpinan

universitas untuk mendukung
kebijakan fakultas untuk

mengadakan konseling
tentang kesehatan reproduksi

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, M H. (1974) *The Health Belief Model and Personal Health Behaviour*. Charles B. Slack Inc: New Jersey.
- BPS. (2003). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta
- Emilia, Ova. (2008) *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*, Pustaka Cendekia Press, Yogyakarta
- Green, LW. (1980), *Health Education Planning Diagnostic Approach*, Myfield Publishing, California.
- Lennon, J. L. (2005) The Use of the Health Belief Model in Dengue Health Education. *Dengue Bulletin*, 29 p. 217-219.
- Miranti, P,W. (2006) *Perilaku Masturbasi dan Hubungan Seksual setelah Menonton VCD Porno pada Mahasiswa Kos di Kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*, Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
- Soetjningsih, (2007) *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, CV.Sagung Seto, Jakarta

